PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

Fatimah, Sutrisno T

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Jalan MT. Haryono 165, Malang 65145, Indonesia

Email: fatimahbinyahya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan dan kualitas audit terhadap konservatisme akuntansi. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018. Sebanyak 90 data berhasil dikumpulkan menggunakan metode penyampelan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan beberapa Teknik analisis data; diantaranya adalah statistik deskriptif, uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji model regresi linier berganda, serta uji hipotesis menggunakan SPSS *for Windows*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa independensi komisaris, kepemilikan institusional, profitabilitas, serta ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan manajerial dan akrual diskresioner berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Ukuran dewan komisaris, *fee* audit, serta *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Kata kunci: Konservatisme akuntansi, mekanisme tata kelola perusahaan, akrual diskresioner, *fee* audit.

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of corporate governance mechanisms and audit quality on accounting conservatism. The objects of this research are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2018. The data of 90 companies are selected through purposive sampling, and analyzed by descriptive statistics, normality test, autocorrelation test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, multiple linear regression model test, and hypothesis test utilizing SPSS for Windows. The test results reveal that (1) board independence, institutional ownership, profitability, and firm size positively and significantly affect accounting conservatism, (2) Managerial ownership and discretionary accruals negatively and significantly affects accounting conservatism, and (3) Commissioner Board size, audit fee, and leverage do not significantly affect accounting conservatism.

Keywords: accounting conservatism, corporate governance mechanisms, discretionary accruals, audit fee.

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan dilaporkan kepada pihak yang berkepentingan melalui laporan keuangan. Di Indonesia, manajemen berpedoman pada standar akuntansi hasil konvergensi IFRS. Sifat standar IFRS yang fleksibel menyebabkan kualitas informasi laporan keuangan sulit diukur karena kinerja ekonomi yang sebenarnya tidak dapat diobservasi. Oleh karena itu, tidak mudah mendefinisikan kualitas informasi akuntansi. Transaksi yang diukur dengan standar akuntansi tertentu dapat mewakili informasi suatu entitas, tetapi tidak untuk entitas lain (Burgstahler *et al*., 2006). Meski demikian, terdapat fitur signifikan dari kualitas informasi laporan keuangan yaitu konservatisme akuntansi (Basu, 1997).

Konservatisme merupakan tendensi akuntan dalam mensyaratkan verifikasi lebih tinggi saat mengakui laba dari pada mengakui rugi (Basu, 1997). Tingkat konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh karakteristik daerah dimana standar akuntansi diterapkan (Mohammed *et al.*, 2019). Indonesia termasuk dalam klasifikasi kluster negara *code law*. Perusahaan dalam kluster ini memiliki fungsi perbankan lebih dominan daripada pasar modal dalam memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan, sehingga kebutuhan pengungkapan pada publik menjadi kurang penting (LaPorta *et al*., 1998). Hal ini menyebabkan laporan keuangan di negara dengan sistem *code law* kurang konservatif dibandingkan dengan perusahaan di kluster negara *common law*. Tingkat konservatisme akuntansi juga bergantung pada estimasi manajemen dalam menginterpretasi transaksi ekonomi. Manajer memiliki diskresi atas pilihan metode akuntansi untuk diterapkan. Hal ini disebabkan karena tidak semua aspek dalam akuntansi dicakup oleh standar akuntansi profesional. Bahkan dalam aspek yang dicakup dalam standar masih terdapat pilihan alternatif metode maupun estimasi, sehingga alternatif pilihan metode dapat menjadi lebih konservatif dari pilihan metode lain (Chung *et al.,* 2003).

Bagaimana manajemen menerapkan prinsip akuntansi konservatif menjadi perhatian bagi pemilik perusahaan. Pihak manajemen memiliki akses lebih besar atas informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Sementara, laporan keuangan perusahaan untuk para pemilik dipublikasikan oleh manajemen (Cullinan *et al.*, 2012). Hal ini memicu masalah agensi, yaitu masalah yang disebabkan oleh pemisahan fungsi manajemen dengan fungsi kepemilikan dalam perusahaan. Untuk memitigasi konflik antara pemilik perusahaan dengan manajemen dibutuhkan mekanisme tata kelola perusahaan (Mohammed *et al*., 2017). Tata kelola perusahaan diartikan sebagai mekanisme yang diterapkan untuk memastikan agar aset perusahaan diatur secara efisien (Shleifer dan Vishny, 1997). Menurut GarciaLara *et al.* (2007) untuk tetap dapat mengontrol estimasi manajemen dan mempertahankan pelaporan yang konservatif, pihak manajemen harus diawasi oleh poin-poin mekanisme tata kelola perusahaan.

Beekes *et al.* (2004); Ahmed dan Duellman (2007); GarciaLara *et al*. (2007); Ahmed dan Henry (2012); Elshandidy dan Hassanein (2014); Kukah *et al.* (2016); serta Mohammed *et al*. (2017) membuktikan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan dapat menaikkan level konservatisme akuntansi. Namun dalam penelitian lain, Chi *et al.* (2011) membuktikan pengaruh negatif dari mekanisme tata kelola perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Wardhani (2008) menggunakan dua proksi berbeda dalam mengukur konservatisme akuntansi membuktikan hasil yang inkonsisten mengenai pengaruh tata kelola perusahaan. terhadap konservatisme akuntansi.

Selain tata kelola perusahaan sebagai faktor internal, menurut Mohammed *et al.* (2019), audit eksternal merupakan salah satu mekanisme fundamental yang mengarahkan manajemen untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Laporan keuangan perusahaan adalah hasil dari fungsi *judgement professional* dan pengambilan keputusan baik pihak manajemen maupun pihak auditor eksternal. Oleh karena itu, tindakan auditor eksternal dapat mendorong pelaporan keuangan yang lebih konservatif (Chung *et al*., 2003). Kepercayaan pemilik perusahaan terhadap laporan keuangan dapat meningkat jika laporan

keuangan diaudit oleh auditor yang kompeten dan independen (Halim *et al.*, 2014). Hal ini disebabkan karena auditor berkualitas memiliki kemungkinan lebih untuk mencegah dan mendeteksi praktik akuntansi yang dipertanyakan serta melaporkan penyimpangan dan kesalahan yang material dalam memeriksa laporan keuangan. Lebih lanjut auditor berkualitas memiliki keahlian, sumber daya, dan insentif untuk memisahkan komponen informasi dari kegaduhan (Krishnan, 2002). Mohammed *et al.* (2019), Soliman (2014), Reyad (2012), serta Hamdan *et al.* (2012) membuktikan pengaruh positif dari kualitas audit terhadap koservatisme akuntansi. Namun penelitian Veres *et al.* (2013) membuktikan kualitas audit tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

Penelitian konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, namun hasilnya inkonsisten dan beragam. Padahal, penelitian konservatisme akuntansi masih dibutuhkan untuk menjawab masalah dan perdebatan baru yang muncul. Hal ini memotivasi peneliti untuk meneliti kembali pengaruh implementasi mekanisme tata kelola perusahaan dan kualitas audit terhadap konservatisme akuntansi. Peneliti mengambil populasi penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pelaporan tahun 2016-2018. Pemilikan sektor manufaktur didasarkan pada pertimbangan perusahaan manufaktur memiliki kompleksitas operasional tinggi sehingga lebih besar kemungkinannya untuk menerapkan koservatisme akuntansi.

TELAAH PUSTAKA

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan teori agensi sebagai hubungan yang timbul dari suatu kontrak satu atau lebih pihak prinsipal dengan suatu agen, dimana pihak prinsipal mendelegasikan kepentingannya untuk dioperasikan oleh agen. Dalam hal ini, pihak prinsipal adalah investor dan pihak agen adalah manajemen dalam suatu perusahaan. Menurut Davis *et al*. (1997), teori agensi memberi pemikiran bahwa secara ekonomi, pihak agen akan memilih tindakan yang menguntungkan pihaknya sendiri daripada tindakan yang menguntungkan pihak prinsipal. Jika kedua belah pihak dalam kontrak antara agen dengan prinsipal bertindak sebagai *utility maximizers*, maka pihak agen tidak akan bekerja sesuai dengan keinginan pihak prinsipal.

Scott (2015: 22) menjelaskan bahwa dalam transaksi bisnis, beberapa pihak mungkin memiliki kelebihan akses informasi dibandingkan dengan pihak lain. Selain itu, terdapat kemungkinan suatu pihak mengambil tindakan yang tidak dapat diobeservasi oleh pihak lain. Saat hal ini terjadi, kondisi yang demikian disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi dalam hubungan kontrak agen dengan prinsipal dapat terjadi jika pihak agen menerapkan praktik manajemen laba. Tindakan *utility maximizers* yang berujung pada praktik manajemen laba dapat menghasilkan pelaporan laba yang kurang konservatif oleh pihak manajemen.

Konservatisme Akuntansi

Basu (1997) menginterpretasi konservatisme akuntansi sebagai tendensi akuntan untuk memverifikasi lebih dalam mengakui keuntungan dari pada kerugian dalam melaporkan kinerja keuangan, sehingga angka dalam pendapatan lebih cepat mencerminkan kerugian daripada keuntungan. *Financial Accounting Standard Board* (FASB) tidak mengkategorikan konservatisme akuntansi sebagai bagian dari karakteristik kualitatif kerangka konseptual pelaporan keuangan karena penerapannya dianggap menghasilkan informasi yang bias dan mengurangi netralitas (FASB, 2010). Namun, di sisi lain prinsip ini tetap disarankan untuk diterapkan atas beberapa alasan. Pertama, konservatisme dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen dalam mengelola keuangan. Kedua, konservatisme akuntansi dapat memitigasi konflik agensi. Ketiga, konservatisme akuntansi dapat memberi dampak efisiensi bagi kontrak hutang maupun kontrak lain. Keempat, konservatisme akuntansi dapat memfasilitasi pengawasan kontrak serta mengurangi biaya litigasi (Watts, 2003 a, b; Ball dan Shivakumar,

2005). Penerapan konservatisme akuntansi dapat meminimalisasi nilai pendapatan dan nilai aset bersih yang dilaporkan, sehingga dapat mengurangi kemampuan perilaku oportunistik manajemen (Ratnadi *et al.,* 2013).

Mekanisme Tata Kelola Perusahaan

Mekanisme tata kelola perusahaan merupakan seperangkat mekanisme untuk memastikan bahwa aset perusahaan digunakan secara efisien, serta menjamin pihak investor dan kreditur mendapat pengembalian atas investasinya. Kontrak tertulis antara pihak agen dengan pihak prinsipal bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan keduanya. Namun, keberadaan kontrak tersebut gagal meniadakan biaya agensi secara keseluruhan karena kontrak tidak dapat mengatur hubungan agen dengan prinsipal secara keseluruhan. Adanya celah kekurangan dalam kontrak tersebut memberi ruang bagi pihak manajemen untuk memanfaatkan porsi sisa kontrol yang signifikan. Penggunaan porsi sisa kontrol atas perusahaan oleh pihak manajemen menyebabkan pihaknya memasuki ranah yang seharusnya menjadi bagian pihak prinsipal. (Shleifer dan Vishny, 1997). Eksistensi mekanisme tata kelola perusahaan adalah jawaban dari konflik agensi yang muncul dari hubungan antar pihak dalam perusahaan. Menurut Nurohmi *et al.* (2017), penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang didukung dengan kapasitas sumber daya manusia, sistem pengendalian internal, serta pemanfaatan teknologi informasi akan menghasilkan lebih banyak informasi laporan keuangan dalam rangka memenuhi tanggungjawab kepada *stakeholder.* Semakin efektif penerapan mekanisme tata kelola perusahaan maka semakin banyak informasi yang diungkapkan. Lebih lanjut hal ini dapat berujung pada minimalisasi probabilitas adanya asimetri informasi dalam perusahaan.

Kualitas Audit

Kualitas audit yang tinggi merupakan besarnya jaminan bahwa laporan keuangan benar-benar menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan yang disesuaikan dengan sistem pelaporan keuangan (DeFond dan Zhang, 2014). Sejalan dengan ini, Amalia *et al.* (2019) berpendapat bahwa audit dapat dikatakan berkualitas jika opini yang dilaporkan oleh auditor ekternal benar-benar merefleksikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, laporan keuangan yang diaudit oleh auditor eksternal memiliki informasi yang lebih baik, menghasilkan keputusan yang lebih baik bagi penggunanya, serta menghasilkan manfaat ekonomi lebih besar. Konsekuensi dari laporan audit yang baik adalah laporan tersebut dapat menghambat praktik manajemen laba dan meningkatkan kepercayaan investor akan perusahaan. Dengan kata lain, audit berkualitas tinggi dapat meningkatkan perlindungan investor dan nilai perusahaan (Black, 2001). Audit eksternal yang baik tidak hanya untuk kepentingan pihak eksternal. Dalam kepentingan internal, auditor eksternal merupakan mekanisme penting dalam tata kelola perusahaan untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan. Menurut ahli teori agensi, auditor eksternal tidak hanya eksplisit mengenai kepentingan pihak investor. Auditor eksternal juga membantu pekerjaan manajemen perusahaan terkait dengan akses modal, penurunan biaya modal, serta pembatasan yang melekat dengan tindakan manajemen (Firth, 1997).

Rerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

Gambar 1

Rerangka Pemikiran

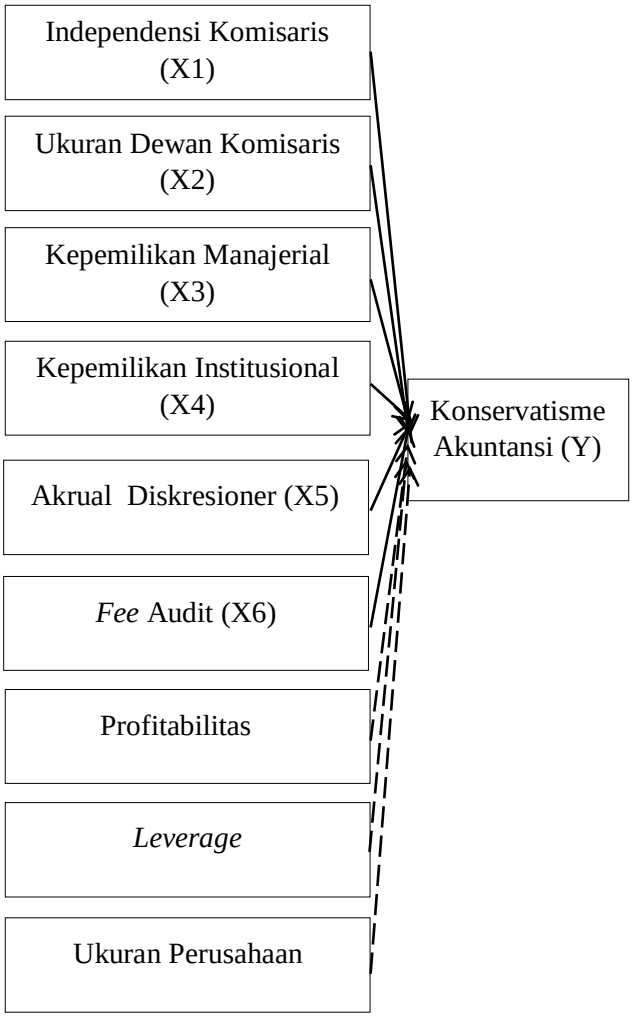

1. Pengaruh Independensi Komisaris terhadap Konservatisme Akuntansi

Komisaris independen dapat menurunkan konflik agensi yang muncul dari pemisahan peran pihak agen dengan pihak prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Sebagaimana manajemen cenderung memanajemen laba demi mendapat kompensasi lebih (Lim, 2011), komisaris independen dapat berperan membatasi tindakan tersebut melalui pengawasan yang efektif. Struktur dewan komisaris yang kuat adalah dewan komisaris yang didominasi oleh komisaris independen. Dewan komisaris yang kuat akan mensyaratkan kualitas informasi yang lebih baik sehingga mereka akan cenderung menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif (Wardhani, 2008). Dewan komisaris yang lemah atau komisaris yang didominasi oleh pihak internal akan memberi celah bagi manajemen untuk menggunakan prinsip akuntansi yang kurang konservatif (Ahmed dan Duellman, 2007). Beekes *et al.* (2004) dan Nur *et al.* (2019) membuktikan adanya pengaruh positif independensi komisaris terhadap konservatisme akuntansi.

H1: Independensi komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Konservatisme Akuntansi

Keberadaan dewan komisaris dapat mendorong implementasi pelaporan keuangan yang konservatif. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka komposisinya semakin efektif. Dewan komisaris berperan mendorong penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik, sehingga informasi yang dihasilkan sesuai dengan kebenarannya (FCGI, 2011). Sejalan dengan ini, Ebrahim dan Fattah (2015) menyatakan bahwa banyaknya anggota dewan komisaris dianggap dapat meningkatkan efektifitas proses pengawasan serta dapat meningkatkan tingkat pelaporan yang konservatif. Semakin banyak anggota dewan maka semakin beragam keahliannya, termasuk dalam hal pelaporan keuangan. Veres *et al.*, 2013; Putra *et al.*, 2015; Nur *et al.*, 2019 membuktikan pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi.

H2: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi

Konsentrasi kepemilikan yang tinggi oleh manajemen akan berujung pada performa yang buruk akibat dominasi pihak internal (Morck *et al.*, 1998; Jiang dan Kim, 2000). Menurut Wardhani (2008), berdasarkan teori agensi klasik semakin besar kepemilikan oleh komisaris yang terafiliasi dengan perusahaan maka semakin selaras tujuan manajemen dengan pemilik perusahaan. Namun disisi lain dewan komisaris yang terafiliasi dengan perusahaan dapat memanfaatkan kekuatan *voting* untuk ekspropriasi terhadap perusahaan. Penyalahgunaan kepemilikan oleh pihak

manajemen berdampak pada pelaporan laba yang tidak konservatif karena penggunaan prinsip akuntansi yang agresif. Menurut Fan dan Wong (2002) perusahaan dengan kepemilikan manajerial tinggi akan kurang menerapkan pelaporan pendapatan yang konservatif, sebagaimana perusahaan dengan kepemilikan manajerial tinggi kurang patuh terhadap mekanisme tata kelola perusahaan. LaFond dan Roychowdhury (2008) dan Wardhani (2008) membuktikan pengaruh negatif dari kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan institusional dapat mempengaruhi sistem internal perusahaan secara tidak langsung. Sebagaimana investor institusional merupakan investor berupa institusi, maka pihaknya sering disebut sebagai investor yang canggih atau *sophisticated*. Investor institusional seharusnya lebih ahli dalam memprediksi laba di masa yang akan datang berdasarkan data periode saat ini. Jika pengelolaan laba bersifat efisien, maka semakin tinggi kepemilikan institusional akan memberi pengaruh positif terhadap pengelolaan laba (Siregar dan Utama, 2005). Semakin tinggi kepemilikan institusional dan semakin aktifnya investor institusional mengarah pada penggunaan prinsip akuntansi yang lebih konservatif (Ahmed dan Duellman, 2007). Chi *et al*. (2009) membuktikan pengaruh positif signifikan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

5. Pengaruh Akrual Diskresioner terhadap Konservatisme Akuntansi

Auditor berkualitas tinggi cenderung lebih menghalangi dan menemukan praktik akuntansi yang diragukan, serta mengungkapkan kesalahan material yang tidak sesuai dengan aturan berlaku dibandingkan dengan auditor berkualitas rendah. Hal ini disebabkan oleh pengalaman, sumber daya, dan insentif yang dimiliki oleh auditor berkualitas tinggi untuk memisahkan komponen informasi dari kegaduhan. Auditor berkualitas dapat meningkatkan informasi akrual diskresioner dengan mengurangi pelaporan akrual yang agresif dan oportunis oleh manajemen (Krishnan, 2002). Perusahaan dengan tingkat akrual diskresioner tinggi akan lebih sulit diaudit dibandingkan dengan perusahaan dengan akrual diskresioner rendah (Anas *et al.*, 2018). Tingginya nilai akrual diskresioner megindikasikan rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan.

H5: Akrual diskresioner berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

6. Pengaruh *Fee* Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Konsekuensi dari pelaporan keuangan yang kurang konservatif adalah semakin tingginya risiko bawaan audit. Auditor membutuhkan pengujian substantif serta prosedur analitis lebih untuk memastikan kesamaan keseluruhan risiko audit. Menurut Gul *et al.* (2002), pengujian substantif akan membutuhkan biaya cukup besar dimana hal ini akan mengakibatkan tingginya imbalan atas jasa audit. Menurut Jensen (1986), perusahaan dengan pertumbuhan yang lambat memiliki masalah yang bersumber dari *free cash flow*. Manajer dalam perusahaan dengan pertumbuhan rendah dan *free cash flow* tinggi terlibat dalam aktivitas yang tidak memaksimalkan nilai perusahaan. Aktivitas tersebut diantaranya adalah menutupi aktivitas belanja perusahaan yang tidak optimal dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Laporan keuangan yang dimanipulasi berujung pada pelaporan laba yang tidak konservatif. Merespon adanya kemungkinan kesalahan dan ketidakwajaran penyajian laporan keuangan, auditor mengerahkan usaha yang lebih dalam proses audit sehingga meminta kompensasi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, semakin konservatif pelaporan keuangan maka dapat menurunkan risiko audit sehingga dapat menekan besaran imbalan atas jasa audit.

Craswell *et al.* (1995); Gul dan Tsui, (1998); Gul (1999); Tsui *et al.* (2001), melalui penelitiannya telah membuktikan bahwa *fee* audit memiliki hubungan negatif dengan konservatisme akuntansi.

H6: *Fee* audit berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

7. Pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi

Pada perusahaan dengan profitabilitas rendah, menurunkan profit berkaitan dengan penerapan konservatisme akuntansi akan relatif menimbulkan biaya. Oleh karena itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan cenderung menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Ahmed *et al.* (2002) membuktikan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

8. Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan disebut sebagai *leverage*. Semakin besar persentase hutang terhadap aset, maka semakin besar nilai tingkat *leverage* (Ross *et al*., 2015:24). Pada perusahaan dengan tingkat hutang tinggi, kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi operasional keuangan perusahaan. Hak lebih luas yang dimiliki oleh kreditur akan mengurangi asimetri informasi antara pihaknya dengan pihak manajemen perusahaan. Kreditur memiliki kepentingan atas distribusi aktiva bersih dan laba lebih rendah kepada pemegang saham dan pihak manajemen, sehingga pihaknya akan lebih senderung mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang konservatif (Lo, 2005).

9. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Lim (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dengan konservatisme akuntansi. Sebagaimana adanya pengawasan publik terhadap perusahaan besar, maka semakin besar perusahaan maka pelaporan keuangannya akan lebih konservatif dari pada perusahaan yang lebih kecil. Lo (2005) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 sampai dengan 2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Kriteria *purposive sampling* yang ditetapkan oleh peneliti ialah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melaporkan laporan keuangannya berturut-turut dari periode tahun 2016 sampai dengan periode tahun 2018.
2. Perusahaan tidak mengalami penghentian sementara perdagangan saham dan/atau penghapusan pencatatan saham.
3. Perusahaan melaporkan laporan keuangannya dalam mata uang Rupiah.
4. Perusahaan melaporkan nilai buku ekuitas positif.
5. Perusahaan tidak mengalami kerugian.
6. Perusahaan melaporkan nilai arus kas dari aktivitas operasi positif.
7. Perusahaan menyediakan data jumlah komisaris dan jumlah komisaris independen.
8. Perusahaan menyediakan data *fee* audit dalam kurs rupiah.
9. Perusahaan menyediakan data lengkap terkait dengan penelitian ini.

Tabel

Ringkasan Perolehan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2018	143
Perusahaan yang mengalami *suspension* atau *delisting* selama tahun 2016 -2018	(1)
Perusahaan dengan laporan keuangan selain rupiah	(29)
Perusahaan dengan nilai buku ekuitas negatif	(5)
Perusahaan yang mengalami kerugian	(31)
Perusahaan dengan nilai arus kas dari aktivitas operasi negatif	(13)
Perusahaan yang tidak melaporkan nilai *fee* audit	(20)
Perusahaan yang tidak menyediakan data lengkap untuk penelitian ini	(14)
Total perusahaan yang terpilih menjadi sampel	30

Data Penelitian dan Sumbernya

Penelitian ini merupakan empiris, yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan dan kualitas audit terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya, yang mengacu pada penelitian Nasr dan Ntim (2018) yang meneliti pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini peneliti menambahkan aspek eksternal yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu kualitas audit.

Data yang diambil untuk penelitian ini merupakan data sekunder. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, situs resmi perusahaan, serta idnfinancials.com. Penelitian ini membutuhkan data dari laporan keuangan serta *annual report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Konservatisme akuntansi diukur dengan ukuran akrual, yaitu total akrual dikurangi dengan arus kas dari aktivitas operasi.

$$\left(\mathbf{CON_ACC}_{it}\right) = (NI + Dep)_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:
CON_ACC_{it} :Tingkat Konservatisme
$(NI+Dep)_{it}$:Net income sebelum extraordinary items, ditambah dengan depresiasi dan amortisasi
CFO_{it} :Arus kas dari kegiatan operasi

Variabel Independen

a. Independensi komisaris

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan dewan komisaris lain, serta perusahaan itu sendiri.

$$\mathbf{INDEP_COM} = \frac{\sum \textbf{Komisaris Independen}}{\sum \textbf{Anggota Dewan Komisaris}} \times \mathbf{100}\%$$

b. Ukuran dewan komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris di suatu perusahaan.

$$\mathbf{COM_SIZE = LOG} \sum \textbf{Dewan komisaris}$$

c. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dalam suatu perusahaan.

$$\mathbf{MOWN} = \frac{\sum \textbf{saham komisaris dan direktur}}{\sum \textbf{saham yang beredar}}$$

d. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham perusahaam oleh investor institusi.

$$\mathbf{INS_{OWN}=\frac{\sum saham\ institusional}{\sum total\ saham}\times 100\%}$$

e. Akrual diskresioner

Tingginya nilai akrual diskresioner mengindikasikan adanya praktik manajemen laba. Maka, tingkat absolut akrual diskresioner yang tinggi mengindikasikan adanya praktik manajemen laba yang juga mencerminkan kualitas audit (Anas *et al*. 2018). Menghitung akrual diskresioner diawali dengan mengukur total akrual, yaitu:

$$\boldsymbol{TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}}$$

Keterangan:

TA_{it} : Total akrual perusahaan *i* pada tahun *t*
NI_{it} : Laba bersih perusahaan *i* pada tahun *t*
CFO_{it} : Arus kas dari operasi perusahaan *i* pada tahun *t*

Total akrual dari perusahaan merupakan penjumlahan antara *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*:

$$\boldsymbol{TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}}$$

Keterangan:
TA_{it} : Total akrual perusahaan *i* pada tahun *t*
NDA_{it} : *Nondiscretionary accrual* perusahaan *i* pada tahun *t*
DA_{it} : *Discretionary accrual* perusahaan *i* pada tahun *t*

Pada model Jones, pemisahan *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual* dimodifikasi dengan menghitung nilai *nondiscretionary accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai berikut:

$$\mathbf{NDA_{it}=\alpha_1\left[\frac{1}{A_{it-1}}\right]+\alpha_2\left[\frac{\Delta REV_{it}-\Delta REC_{it}}{A_{it-1}}\right]+\alpha_3\left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right]}$$

Keterangan:
NDA_{it} : Akrual nondiskresioner perusahaan *i* pada waktu *t*
A_{it-1} : Total aset perusahaan *i* pada tahun *t-1*
ΔREV_{it} : Perubahan penjualan bersih perusahaan *i* pada tahun *t*
ΔREC_{it} : Perubahan piutang bersih perusahaan *i* pada tahun *t*
PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan *i* pada tahun *t*
$\alpha_1,\alpha_2,\alpha_3$: Parameter

Parameter diatas ($\alpha_1,\alpha_2,\alpha_3$) diperoleh dari hasil regresi dengan menggunakan model Jones original, yaitu:

$$\mathbf{\frac{TA_{it}}{A_{it-1}}=\alpha_1\left[\frac{1}{A_{it-1}}\right]+\alpha_2\left[\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}}\right]+\alpha_3\left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right]+\varepsilon_{it}}$$

Total akrual diperoleh dengan menjumlahkan akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner sehingga nilai akrual diskresioner dapat diperoleh dari mengurangkan total akrual dengan akrual nondiskresioner, yaitu:

$$\boldsymbol{DA = \left[\frac{TA_{it}}{A_{it-1}}\right] - NDA_{it}}$$

atau

$$DA=\left[\frac{TA_{it}}{A_{it-1}}\right]-\left[\alpha_1\left[\frac{1}{A_{it-1}}\right]+\alpha_2\left[\frac{\Delta REV_{it}-\Delta REC_{it}}{A_{it-1}}\right]+\alpha_3\left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right]\right]$$

Jika nilai DA positif, maka mengindikasikan adanya praktik akrual diskresioner dengan cara menaikkan laba. Sebaliknya jika nilai DA negatif, maka terdapat praktik akrual diskresioner dengan cara menurunkan laba. Jika nilai DA nol, maka tidak ada praktik akrual diskresioner.

f. *Fee* audit

Fee audit merupakan besaran biaya yang dikeluarkan oleh pengguna jasa auditor eksternal.

$$\boldsymbol{LAF} = \textbf{Nilai LOG } \boldsymbol{Audit\ Fee}$$

Variabel Kontrol

a. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham.

$$\mathbf{PROF_{i,t}=\frac{Arus\ kas\ operasi}{Rata\ rata\ total\ aset}}$$

b. *Leverage*

Leverage sebagai variabel kontrol digunakan untuk membatasi variasi ukuran perusahaan. *Leverage* merupakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari hutang,

$$\mathbf{LEV_{i,t}=\frac{Total\ hutang\ jangka\ panjang}{Rata\ rata\ total\ aset}}$$

c. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan direfleksikan oleh seberapa besar aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang digunakan untuk membatasi variasi ukuran perusahaan.

$$\mathbf{SIZE_{i,t}=Nilai\ LOG\frac{Total\ aset_t+Total\ Aset_{t-1}}{2}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum objek penelitian

Statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan fenomena ataupun karakteristik data penelitian (Hartono 2016:195). Berikut adalah data hasil olah data analisis statistik deskriptif:

Tabel

Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.
	90	0,200	0,800	0,430	0,125
BOARD SIZE	90	0,301	1,079	0,617	0,179
MGR OWN	90	0,000	57,260	8,393	12,746
INST OWN	90	0,000	99,552	75,133	21,033
DA	90	-0,167	0,103	0,0000003	0,047
LAF	90	8,237	10,672	9,132	0,627
PROF	90	0,004	0,412	0,106	0,086
LEV	90	0,005	0,574	0,150	0,122
SIZE	90	25,819	33,400	29,098	1,581
CON ACC	90	20,354	30,613	26,213	2,233

Sumber: data sekunder diolah.

Uji asumsi klasik

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi serta variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini normal tidaknya ditribusi data dideteksi dengan analisis statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan nilai Sig. sebesar 0,484 dimana nilai tersebut lebih besar dari ketentuan nilai Sig. (*p-value*). Artinya, asumsi normalitas telah terpenuhi.

Tabel
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	90
Sig	0,484

b. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan nilai simpangan dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji *scatterplot*. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas didapatkan *scatterplot* dengan karakteristik penyebaran titik yang tidak berpola serta penyebaran titik tidak berada dibagian atas atau bagian bawah saja, melainkan berada di atas dan dibawah angka nol. Melalui pola *scatterplot* tersebut maka dapat disimpulkan bahwa residu mempunyai ragam homogen (konstan) atau dalam kata lain tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam *scatterplot* pada gambar berikut:

Gambar 2

Hasil Uji *Scatterplot*

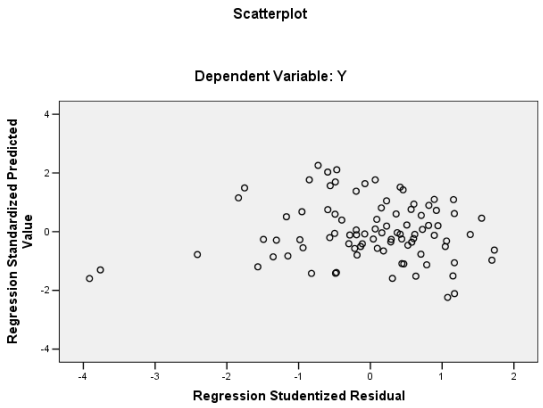

c. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara residual satu observasi dengan residual lainnya. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi ialah dengan Uji Durbin-Watson (DW-test). Kriteria pengujian Durbin Watson ialah apabila dU < d < (4-dU), dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data.

Tabel

Hasil Uji Durbin-Watson

Model	Durbin-Watson
1	2,007

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan Tabel, hasil uji Durbin-Watson untuk menguji autokorelasi menghasilkan nilai 2,007. Nilai tersebut terletak diantara nilai d_U (1,881) dan nilai 4-d_U (2,119), artinya asumsi tidak adanya autokorelasi terpenuhi.

d. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Idealnya, pada model regresi yang baik tidak ditemukan hubungan yang sangat kuat atau hubungan linier sempurna antar variabel independen. Pada penelitian ini peneliti mengggunakan cara perbandingan *variance inflation factor* (VIF) dengan nilai Batasan yang berlaku. Nilai VIF dibandingkan dengan angka 10. Jika nilai VIF > 10, maka terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan keseluruhan nilai *tolerance* pada variabel independen maupun variabel kontrol besarnya > 0,1 serta didapatkan keseluruhan nilai VIF pada variabel independen maupun variabel kontrol besarnya < 10. Artinya tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dan variabel kontrol.

Tabel

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	0,699	1,431
X2	0,609	1,642
X3	0,557	1,795
X4	0,552	1,812
X5	0,700	1,429
X6	0,264	3,790
X7	0,476	2,103
X8	0,710	1,408
X9	0,233	4,284

Sumber: data primer diolah

Uji simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Melalui uji simultan dapat diketahui apakah model regresi yang diduga tepat atau tidak tepat. Uji simultan dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 (5%). Berdasarkan uji simultan, didapatkan hasil F hitung sebesar 105,667 sedangkan hasil F tabel sebesar 1,999 (α=0,05; db regresi=9; db residual=80). Artinya, model analisis regresi adalah signifikan. Seluruh variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.7

Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean square	F	Sig
Regression	409,289	9	45,477	105,667	0,000
Residual	34,430	80	0,430		
Total	443,719	89			

Sumber: data primer diolah.

Uji parsial (Uji t)

Uji t (t *test*) dilakukan untuk mengetahui signifikansi hubungan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Melalui uji t dapat diketahui lebih lanjut seberapa signifikan pengaruh keenam variabel independen maupun ketiga variabel dependen terhadap variabel dependen konservatisme akuntansi. Jika nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel atau nilai -t hitung lebih kecil daripada nilai -t tabel, maka hasilnya signifikan. Artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebaliknya jika nilai t hitung lebih kecil daripada nilai t tabel atau nilai -t hitung lebih besar daripada nilai -t tabel maka hasilnya tidak signifikan. Artinya, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dalam penelitian ini, nilai t tabel adalah 1,990 (α=0,05, db residual=80). Hasil uji t dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel

Hasil Uji t

Hub. Variabel	Statistik t	Nilai Probabillitas (Sig.)	Keterangan
X1 → Y	-3,018	0,003	Signifikan
X2 → Y	-1,775	0,080	Tidak Signifikan
X3 → Y	3,259	0,002	Signifikan
X4 → Y	2,033	0,045	Signifikan
X5 → Y	-3,321	0,001	Signifikan
X6 → Y	0,841	0,403	Tidak Signifikan
X7 → Y	8,389	0,000	Signifikan
X8 → Y	-0,090	0,928	Tidak Signifikan
X9 → Y	12,325	0,000	Signifikan

Sumber: data primer diolah.

Pembahasan hasil penelitian

Tabel 4

Ikhtisar Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	**Sig.**	**Koefisien**	**Kesimpulan**
H_1	0,003	3,018	H_1 didukung
H_2	0,080	1,775	H_1 tidak didukung
H_3	0,002	3,259	H_1 didukung
H_4	0,045	2,033	H_1 didukung
H_5	0,001	3,321	H_1 didukung
H_6	0,403	0,841	H_1 tidak didukung

a. Pengaruh independensi komisaris terhadap konservatisme akuntansi

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa independensi komisaris mempengaruhi konservatisme akuntansi secara signifikan. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa "independensi komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi" diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Beekes *et al.* (2004) dan Nur *et al*. (2019) yang membuktikan bahwa independensi komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi. Artinya, fungsi pengawasan oleh dewan komisaris independen pada perusahaan sampel sudah optimal sebagai alat untuk mengawasi kinerja pihak manajemen. Hal ini sesuai dengan hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata proporsi dewan komisaris independen adalah 43%. Artinya, rata-rata perusahaan sampel telah memenuhi aturan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK,04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik yang mensyaratkan proporsi minimal anggota dewan komisaris adalah sebesar 30%.

b. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa "ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi" ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Veres *et al*, (2013), Putra *et al*, (2015), dan Nur *et al*, (2019) yang membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang membuktikan pengaruh ukuran dewan komisaris tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi memberi arti bahwa jika ukuran dewan komisaris meningkat, maka konservatisme akuntansi akan mengalami penurunan tidak signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan

pernyataan Jensen (1993) yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris maka akan semakin menimbulkan masalah komunikasi seperti perselisihan antar dewan sehingga proses pembuatan keputusan akan semakin lama. Lebih lanjut hasil penelitian ini juga sesuai dengan pernyataan Hermalin dan Weisbach (2003) yang menyatakan bahwa besarnya ukuran dewan komisaris akan menimbulkan masalah "*free rider*" yang artinya semakin banyak anggota dewan komisaris, maka setiap anggota dewan komisaris akan menggantungkan anggota dewan komisaris lain dalam membuat keputusan.

c. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa "kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadaservatisme akuntansi" diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian LaFond dan Roychowdhury (2008) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *asymmetric timeliness of earnings* atau sikap lebih cepat mengakui kejadian yang termasuk dalam kerugian daripada mengakui keuntungan yang belum direalisasi. Hasil penelitian yang membuktikan pengaruh signifikan dari kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi memberi arti bahwa dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen maka tingkat konservatisme akuntansi akan menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Fan dan Wong (2002) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyebabkan manajemen kurang melaporkan pendapatan yang konservatif. Sejalan dengan ini Morck *et al*, (1998) serta Jiang dan Kim (2000) juga berpendapat bahwa kepemilikan oleh pihak manajemen yang tinggi akan berujung pada buruknya performa yang diakibatkan oleh dominasi pihak internal.

d. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa kepemilikan saham oleh investor institusi berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa "kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi" diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Chi *et al*, (2009) yang membuktikan adanya pengaruh positif signifikan dari kepemilikan saham institusional terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang membuktikan pengaruh positif dari kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi memberi arti bahwa semakin banyak kepemilikan saham oleh investor institusi maka akan meningkatkan konservatisme akuntansi. Hal ini sejalan dengan peryataan Siregar dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan insitusional berpengaruh positif terhadap pengelolaan laba. Ahmed dan Duellman (2007) juga menjelaskan bahwa semakin banyak dan aktif investor institusional maka akan mengarah pada penerapan akuntansi yang lebih konservatif.

e. Pengaruh akrual diskresioner terhadap konservatisme akuntansi

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa akrual diskresioner mempengaruhi konservatisme akuntansi secara signifikan. Oleh karena itu, hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa "akrual diskresioner berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi" diterima. Hasil penelitian yang membuktikan pengaruh negatif signifikan dari akrual diskresioner terhadap konservatisme akuntansi menandakan bahwa semakin tinggi tingkat akrual diskresioner, maka semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anas *et al*, (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan akrual diskresioner tinggi akan lebih sulit diaudit dibandingkan dengan perusahaan dengan akrual diskresioner rendah. Semakin tinggi tingkat akrual diskresioner, maka semakin rendah penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Lebih lanjut akrual diskresioner yang tinggi menyebabkan

sulitnya proses audit dan berujung pada kualitas audit yang buruk.

f. Pengaruh *fee* audit terhadap konservatisme akuntansi

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *fee* audit tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi secara signifikan. Oleh karena itu, hipotesis keenam (H6) yang menyatakan bahwa "*fee* audit berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi" ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Craswell *et al*, (1995), Gul dan Tsui (1998), Tsui *et al* (2011) yang telah membuktikan bahwa *fee* audit berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang tidak dapat membuktikan pengaruh signifikan dari *fee* audit terhadap konservatisme akuntansi menandakan bahwa semakin tinggi besarnya kompensasi perusahaan atas jasa audit terhadap auditor eksternal maka akan menyebabkan peningkatan yang tidak signifikan pada penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini tidak sejalan dengan penjelasan Jensen (1986) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan manipulasi laporan keuangan seperti menutupi anggaran belanja perusahaan menyebabkan pelaporan keuangan menjadi kurang konservatif, sehingga menyebabkan auditor mengerahkan usaha lebih dan meminta kompensasi lebih tinggi atas jasa audit yang diberikan.

g. Pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa profitabilitas mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi secara signifikan. Artinya, semakin tinggi profitabilitas maka tingkat konservatisme akuntansi meningkat signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ahmed *et al*, (2002) yang membuktikan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Lebih lanjut hasil penelitian ini sesuai dengan anggapan bahwa semakin besar profit yang didapat oleh perusahaan, maka semakin besar kewajiban pajaknya. Maka dari itu, parusahaan dengan profit yang tinggi cenderung melaporkan labanya secara konservatif sebagai cara untuk menghindari besarnya nilai kewajiban pajak.

h. Pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *leverage* mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi secara tidak siginifkan. Artinya, semakin tinggi *leverage* maka tingkat konservatisme akuntansi meningkat namun tidak signifikan. Semakin tinggi tingkat *leverage* dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan adanya pelanggaran perjanjian kredit oleh pihak manajemen. Oleh karena itu, kreditur cenderung meminta perusahaan agar menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif dalam rangka melindungi dana pinjamannya. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka tingkat konservatisme akan sedikit meningkat mengindikasikan bahwa tingginya tingkat *leverage* belum sepenuhnya mempengaruhi manajemen untuk melaporkan laba secara konservatif. Hal ini juga terindikasi dari tingginya nilai rata-rata konservatisme akuntansi mengindikasikan mayoritas perusahaan sampel masih menerapkan pelaporan laba yang kurang konservatif.

i. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi secara signifikan. Artinya, semakin tinggi ukuran perusahaan maka tingkat konservatisme akuntansi meningkat signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Lo (2005) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dari perusahaan sampel yang digunakan cukup besar, yaitu rata-rata sebesar 12,63 sebesar logaritma natural atau sebesar Rp 18,467,611,426,041. Pengelolaan aset yang cukup besar tersebut diperlukan pengawasan dengan cakupan yang luas agar tidak terjadi

manipulasi keuangan. Hal ini berkaitan dengan biaya politis yang dialokasikan oleh perusahaan. Sebagaimana adanya pengawasan publik terhadap perusahaan berukuran besar, maka semakin besar ukuran suatu perusahaan akan semakin konservatif dalam melaporkan keuangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan dengan ukuran besar cenderung menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan dan kualitas audit terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia berturut-turut dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Berdasarkan hasil uji statistik secara parsial variabel independen dan variabel kontrol terhadap konservatisme akuntansi maka dapat diambil kesimpulan bahwa independensi komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, akrual diskresioner, profitabilitas serta ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi sedangkan ukuran dewan komisaris, *fee* audit, serta *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Peningkatan pada independensi komisaris, kepemilikan institusional, profitabilitas, serta ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan. Sebaliknya, peningkatan pada kepemilikan manajerial dan akrual diskresioner berpengaruh negatif signifikan terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan. Di sisi lain, ukuran dewan komisaris, *fee* audit, serta *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed,A. S., Billings, B. K., Morton, R. M., dan Stanford-Harris, M. (2002). The role of accounting conservatism in mitigating bondholder-shareholder conflicts over dividend policy and in reducing debt costs. *The Accounting Review.* Vol. 77, No. 4, Hlm. 867-890.

Ahmed, A. S. dan Duellman, S. (2007). Accounting conservatism and board of director characteristics: an empirical analysis. *Journal of Accounting and Economics.* Vol.43, No. 2-3. Hlm. 411-437.

Ahmed, K. dan Henry, D. (2011). Accounting conservatism and voluntary corporate governance mechanisms by Australian firms. *Accounting and Finance* Vol. 52, No. 3, Hlm. 631-622.

Amalia, F. A., T, Sutrisno, dan Baridwan, Z. (2019). Audit quality: does time pressure influence independence and audit procedure compliance of auditor?. *Journal of Accounting and Investment.* Vol. 20, No. 1. Hlm. 130-144.

Ames, Daniel. (2013). IFRS adoption and accounting quality: The case of South Africa. *Journal of Applied Economics and Business Research.* Vol. 3, No. 3, Hlm. 154-165. ISSN 1927-033X.

Anas, D. E. A. F., T. Sutrisno, dan Rahman, A. F. (2018). Pengaruh rotasi audit danleverage terhadap kualitas audit dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban* Vol. 4. No. 1. Hlm. 1-23. ISSN: 2597-9116

Ball, R. dan Shivakumar, L. (2005). Earnings quality in UK private firms: comparative loss recognition timeliness. *Journal of Accounting and Economics* Vol. 39, No. 1, Hlm. 83-128.

Basu, Sudipta. (1997). The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 24, Hlm.3-37.

Burgstahler. D.C.. Hail. L.. dan Leuz. C. (2006). The importance of reporting incentives: earnings management in european private and public firms. *The Accounting Review.* Vol. 81. No. 5. Hlm. 983-1016.

Beekes, W., Pope, P., dan Young, S. (2004). The link between earnings timeliness. earnings conservatism and board composition: evidence from the UK. *Corporate Governance: An International Review* Vol. 12, No. 1, Hlm. 47-59.

Black, B. (2001). The corporate governance behavior and market value of Russian Firms. *Emerging Market Reviews.* Vol. 2, No. 2, Hlm. 89-108.

Chi, W., Liu, C., dan Wang, T. (2009). What affects accounting conservatism: a corporate governance perspective. *Journal of Contemporary Accounting and Econommics* Vol. 5, No. 1, Hlm. 47-59.

Chung. R.. Firth. M. dan Kim. J. B. (2003). Auditor conservatism and reported earnings. *Accounting and Business Research.* Vol. 33, No. 1. Hlm. 19-32.

Craswell, A.T., Francis, J. R., dan Taylor, S. L. (1995). Auditing brand name reputations and industry specializations. *Journal of Accounting and Economics* Vol. 20, No. 3, Hlm. 297-322.

Cullinan, C. P., Wang, F., Wang, P., dan Zhang, J. (2012). Ownership structure and accounting conservatism in China. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*. Vol. 21, No. 1, Hlm. 1-16.

Davis, J. H., Schoorman, D. F., dan Donaldson, Lex. (1997). Toward a stewardship theory of management. *The Academy of Management Review* Vol. 22, No. 1, Hlm. 20-47.

DeFond, M., dan Zhang, J. (2014). A review of archival auditing research. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 58, No. 2, Hlm. 275-326.

Dickhaut, J., Sudipta, B., McCabe, K., dan Waymire, G. (2010). Neuroaccounting: consilience between the biologically evolved brain and culturally evolved accounting principles. *Accounting Horizons* Vol. 24, No. 2, Hlm. 221-255.

Dietrich, J. R., Muller, K. A., dan Riedi, E. J. (2007). Asymmetric timeliness tests of accounting conservatism. *Review of Accounting Studies*. Vol. 12, No. 1., Hlm. 95-124.

Elshandidy, T., dan Hasanein, A. (2014). Do IFRS and board of directors' independence affect accounting conservatism?. *Applied Financial Economics*. Vol. 24, No. 16, Hlm. 1091-1102.

Ebrahim, A. dan Fattah, T. A. (2015). Corporate governance and initial compliance with IFRS in emerging markets: the case of income tax accounting in Egypt. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*. Vol. 24, Hlm. 46-60.

Enache, L. dan Garcia-Meca, E. (2019). Board composition and accounting conservatism: the role of business experts. support specialist. and community influential. *Australian Accounting Review* Vol. 29, No. 88, Hlm. 252-265

Fan, J. P. H., dan Wong, T. J. (2002). Corporate ownership structure and the informativeness of accounting earnings in East Asia. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 33, No. 3, Hlm. 401-425.

Financial Accounting Standards Board. (2010). *Statement of Financial Accounting Concepts No. 8: Conceptual Framework for Financial Reporting.* FASB: United States.

Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2011). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan).* FCGI: Jakarta.

Firth, M. (1997). The provision of nonaudit services by accounting firms to their audit clients. *Contemporary Accounting Research*. Vol 14, No.2, Hlm. 1-21.

GarciaLara. J. M.. Osma. B. G.. dan Penalva. Fernando. (2007). Board of directors characteristics and conditional accounting conservatism: Spanish evidence. *European Accounting Review.* Vol. 16. No. 4. Hlm. 727-755.

Gul, F. A. dan Tsui, J. S. (1998). A test of the free cash flow and debt monitoring hypotheses: evidence from audit pricing. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 24, No. 2, Hlm. 219-237.

Gul, F. A. (1999). Audit price, product differentiation, and economic equilibrium. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 18, No. 1, Hlm. 90-100.

Gul, F. A., Srinidhi, B., dan Shieh, T. (2002). The Asian financial crisis, accounting conservatism, and audit fees: evidence from Hong Kong. *SSRN Electronic Journal*

Halim, A., T, Sutrisno., Rosidi, dan Achsin, M. (2014). Effect of competence and auditor independence on audit quality with audit time budget and professional commitment as a moderation variable. *Internationan Journal of Business and Management Invention.* Vol. 3, No. 6, Hlm. 64-74

Hamdan, A. M. M., Kukrija, G., Awwad, B. S. A.. dan Dergham, M. M. (2012). The auditing quality and accounting conservatism. *International Management Review*. Vol. 8, No. 2, Hlm 33-50.

Hartono, J. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman Edisi 6*. Jogjakarta: BPFE.

Hermalin, B. E.. dan Weisbach, M. S. (2003). Boards of directors as an endogenously determined institution: a survey of the economic literature. *Economic Policy Review*. Vol. 9, Hlm. 7-26.

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2016). Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. IAPI: Jakarta.

Jensen. M. C.. dan Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior. agency cost. and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, No. 4, Hlm. 305-360.

Jensen, M. C. (1986). Agency costs of free cash flow, corporate finance, and takeovers. *American Economic Review*. Vol. 76, No. 2, Hlm. 323-329.

Jensen, M. C. (1993). The modern industrial revolution. exit and the failure of internal control systems. *Journal of Finance*. Vol. 48, No. 3, Hlm. 831-880.

Jiang, L. dan Kim, J. (2000). Cross-corporate ownership, information asymmetry, and the usefulness of accounting performance measures in Japan. *The International Journal of Accounting*. Vol. 35, No. 1, Hlm. 85-98.

Kiel, G. C. dan Nicholson, G. J. (2003). Board composition and corporate performance: how the Australian experience informs contrasting theories of corporate governance. *Corporate governance: An International Review*. Vol. 11, No. 3, Hlm. 189-205.

Komite Nasional Kebijakan Governance. (2011). *Pedoman Good Corporate Governance Perusahaan Konsultan Aktuaria Indonesia*. KNKG: Indonesia.

Krishnan, G. V. (2002). Audit quality and the pricing of discretionary accruals. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 22. No. 1 Hlm. 109-126.

Kukah, M. A., Amidu, M., dan Abor, J. Y. (2016). Corporate governance mechanisms and accounting information quality of listed firms in Ghana. *African Accounting, Auditing, and Finance.* Vol. 5, No. 1, Hlm.38-58.

LaFond, R. dan Roychowdhury, S. (2008). Managerial ownership and accounting conservatism. *The Accounting Review*. Vol. 83, No.1, Hlm. 101-135.

LaPorta, R., Lopez-de-Silaes, F., Shleifer. A. dan Vishny. R. (1998). Law and finance. *Journal of Political Economy.* Vol. 106, No.6, Hlm.1113-1155.

Lim, R. (2011). Are corporate governance attributes associated with accounting conservatism?. *Accounting and Finance.* Vol. 51, No. 4, Hlm. 1007-1030.

Littleton, A. C. (1941). A genealogy for "cost or market". *The Accounting Review.* Vol. 16, No. 2, Hlm. 161-167

Lo, E. W. (2005). *Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi*. Hibah Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Mohammed, N. F.. Ahmed, K.. dan Ji, Xu-Dong. (2017). Accounting conservatism, corporate governance, and political connections. *Asian Review of Accounting*. Vol. 25, No. 2, Hlm. 288-318.

Mohammed, N. H.. Ismail, K. N. I.. dan Amran, N. (2019). Audit Quality and Accounting Conservatism. *Journal of Accounting. Finance and Auditing Studies* Vol.5, No.2, Hlm. 1-23.

Morck, R., Shleifer. A., dan Vishny. R. W. (1998). Management ownership and market valuation. *Journal of Financial Economics*. Vol. 20, Hlm. 293-315.

Nasr, M. A. dan Ntim, C. G. (2018). Corporate governance mechanisms and accounting conservatism: evidence from Egypt. *The International Journal of Business in Society.* Vol. 18. No. 3. Hlm. 386-407.

Nur, M., Anugerah, R.. dan Indrawati, N. (2019). The role of internal corporate governance mechanisms in accounting conservatism. *Journal of Accounting Research. Organization. and Economics*. Vol. 2, No. 1, Hlm.63-70.

Nurohmi, S., T, Sutrisno., dan Baridwan, Z. (2017). The determinant of of financial statements-content information: corporate governance as mediating variable. *Journal of Accounting and Business Education.* Vol. 1, No. 2. Hlm. 247-266.

Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.* OJK: Republik Indonesia.

Putra, W., Widanaputra, A. A. G. P., Wisadha, G. S. (2015). Tingkat konservatisme akuntansi: kajian dewan komisaris. modal manajerial. dan komite audit dalam mekanisme good corporate governance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 12, No. 1, Hlm. 93-110. ISSN: 2302-8556

Ratnadi, N. M. D., T. Sutrisno, Achsin, M., dan Mulawarman, A. D. (2013). The effect of shareholders' conflict over dividend policy on accounting conservatism: evidence from public firms in Indonesia. *Research Journal of Finance And Accounting.* Vol. 4, No. 6, Hlm. 146-155.

Reyad, S. M. R. (2012). Accounting conservatism and auditing quality: an applied study on Egyptian corporations. *European Journal of Business and Management*. Vol. 4, No. 21, Hlm. 106-116. ISSN: 2222-2839.

Ross, S. A., Westerfield, R. W., dan Jordan. B. D. (2015). *Fundamentals of Corporate Finance: Tenth Edition.* McGrawHill: New York.

Ruch, G. W. dan Taylor, G (2015). Accounting conservatism: a review of the literature. *Journal of Accounting Literature*. Vol. 34, Hlm. 17-38.

Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory (7th edition).* Pearson Prentice Hall: Toronto.

Shleifer, A. dan Vishny, R. W. (1997). A survey of corporate governance. *The Journal of Finance*. Vol. 52, No. 2, Hlm. 737-783.

Siregar, S. V. N. P., dan Utama, S. (2005). *Pengaruh Struktur Kepemilikan. Ukuran Perusahaan. dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba.* Hibah Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soliman, M. M. (2014). Auditing quality characteristics and accounting conservatism: an empirical study of the listed companies in egypt. *Corporate Ownership and Control*.Vol. 11. No. 2. Hlm. 352-361.

Tsui, J. S. L., Jaggi, B., dan Gul, F. A. (2001) CEO domination. growth opportunities. and their impact on audit fees. Journal of Accounting. Auditing. and Finance. Vol.16. No. 3. Hlm. 189-208

Veres, M., Darmadji, S. H., dan Sutanto. A. C. (2013). Hubungan mekanisme good corporate governance dan kualitas kantor akuntan publik terhadap konservatisme akuntansi di industri perbankan Indonesia periode 2009-2011. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 2, No. 1, Hlm. 1-17.

Wallace, W. A. (2004). The Economic Role of the Audit in Free and Regulated Markets: A Look Back and A Look Forward. *Research in Accounting Regulation*. Vol. 17, No. 1, Hlm. 267-298.

Wardhani, R. (2008). *Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance*. Hibah Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Watts, Ross L. (2003a). Conservatism in accounting part I: explanations and implications. *The Bradley Policy Research Center. Financial Research and Policy.* Working Paper No.FR 03-16. Hlm. 1-31.

Watts, Ross L. (2003b). *Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities*. Simon Business School Working Paper No FR 03-25.